

MAKNA KIASAN DALAM BAHASA JAMEE

Rika Kustina

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: rika@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Kiasan atau ungkapan merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk langsung terhadap objek yang dituju. Ungkapan sudah sangat jarang didengar dalam komunikasi sehari-hari, hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi, informasi, dan arus globalisasi yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai budaya. Selain dari pada itu, ketidakpahaman makna dari ungkapan tersebut juga menjadi penyebab kurangnya ungkapan ini digunakan oleh masyarakat. Penelitian dengan judul makna kiasan dalam Bahasa *Jamee* bertujuan untuk mendeskripsikan makna ungkapan dalam bahasa *Jamee*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak, teknik catat dan teknik rekam. Data ini diperoleh secara lisan dari informan. Data yang diperoleh ditranskrip, diklasifikasikan, dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk deskripsi. Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan cara (1) mendengarkan seluruh rekaman dan membaca semua catatan penelitian; (2) mengklasifikasikan ungkapan dalam bahasa *Jamee* berdasarkan penggunaan ungkapan; (3) menganalisis data dengan mendeskripsikan makna dan fungsi ungkapan dalam bahasa *Jamee*; (4) menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kiasan ungkapan dalam bahasa *Jamee* diantaranya *muncuang nakdo panah babasuah* yang bermakna bicara kasar seperti tidak pernah diajarkan, *ringan tangan* yang bermakna rajin dan suka membantu, *labiah elok ringan tangan kanan daripado tangan keda* yang bermakna berbuat kebaikan tinggalkan keburukan, dan *nakdo lai tampek basanda* yang bermakna tidak ada lagi tempat mengadu, tempat berbagi cerita hidup, tempat berkeluh kesah.

Kata Kunci: Ungkapan, Makna, Fungsi, Bahasa.

Abstract

Metaphor or expression is a language disclosure technique whose meaning does not refer directly to the object in question. Expressions have been very rarely heard in everyday communication, this is due to advances in technology, information, and the flow of globalization which has caused cultural values to shift. Apart from that, the lack of understanding of the meaning of the phrase is also the cause of the lack of this expression used by the community. Research with juduary figurative meanings in Jamee Language aims to describe the meaning of expressions in Jamee language. This study uses a qualitative approach. The data collection technique of this study uses referencing techniques, note-taking techniques and recording techniques. This data is obtained verbally from the informant. The data obtained is transcribed, classified, analyzed and concluded in the form of a description. The analysis technique is done by (1) listening to the entire recording and reading all the research records; (2) classifying expressions in Jamee language based on the use of expressions; (3) analyze data by describing the meaning and function of expressions in Jamee language; (4) draw conclusions from the results of research that has been done. The results showed that some figures of speech in the Jamee language included throwing arrows which were meanings of rude talk such as never being taught, light-handed that meant being diligent and helpful, labiah was light-handed right hand of the hands of keda which meant doing good left evil, and nakdo Then he found basanda which meant there was no place to complain, a place to share stories of life, a place to complain.

Keywords: Expressions, Meanings, Functions, Languages.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang bahasa tentu bukan merupakan hal yang baru bagi kehidupan manusia. Bahasa merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam beraktivitas, manusia pasti menggunakan bahasa. Bahasa diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain agar orang lain memahami siapa dan bagaimana kita.

Kridalaksana (1985:12) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia. Menurut Kamus Linguistik (2001:21), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk kerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia.

Bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa itu. Penutur tersebut meski berada dalam masyarakat tutur tetapi mereka bukan merupakan kumpulan manusia yang homogen sehingga bahasa yang konkret menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman bahasa tersebut bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Penutur yang sangat banyak dan wilayah yang sangat luas menyebabkan keragaman ini terus bertambah. Misalnya bahasa Indonesia yang wilayah penyebarannya dari Sabang sampai Merauke. Indonesia merupakan

negara yang memiliki keragaman bahasa cukup banyak. Jenis bahasa antar daerah, antar pulau dan antar suku berbeda-beda. Misalnya saja pulau Sumatera. Bahasa yang ada di pulau Sumatera antara lain Bahasa Aceh, Bahasa Alas, Bahasa Angkola, Bahasa Batak, Bahasa Enggano, Bahasa Gayo, Bahasa Karo, Bahasa Kubu, Bahasa Lampung, Bahasa Lom, Bahasa Mandailing, Bahasa Melayu, Bahasa Mentawai, Bahasa Minangkabau, Bahasa Nias, Bahasa Orang Laut, Bahasa Pak-pak, Bahasa Rejang Lebong, Bahasa Riau, Bahasa Sikule, dan Bahasa Simulur. Bahkan salah satu daerah di pulau Sumatera yakni Provinsi Aceh juga memiliki keragaman bahasa. Bahasa yang ada di Aceh adalah Bahasa Aceh, Bahasa Aneuk Jamee, Bahasa Kluet, Bahasa Alas, Bahasa Gayo, Bahasa Haloban, Bahasa Devayan, Bahasa Simeulue, dan Bahasa Tamiang.

Ada satu bahasa yang cukup menarik untuk dibahas dan diteliti yaitu bahasa *Jamee*. Menurut Balai Bahasa Banda Aceh, bahasa *Jamee* adalah bahasa tersendiri. Bahasa *Jamee* tersebar di pesisir barat Aceh mulai dari Singkil, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, dan Simeulue. Bahasa *Jamee* juga sering disebut dengan bahasa Baiko karena kosa kata dalam bahasa *Jamee* banyak menggunakan huruf "o". Sebagian besar pengguna bahasa *Jamee* terdapat di Aceh Selatan khususnya daerah Labuhan Haji. Bahasa Aneuk *Jamee* merupakan bahasa pengantar sehari-hari masyarakat Labuhan Haji yang secara turun menurun telah menyatu dalam satu budaya yang tidak dapat dipisahkan.

Kiasan sering digunakan dalam bahasa Indonesia, begitu pula dalam bahasa

Jamee juga terdapat kiasan-kiasan yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kiasan-kiasan tersebut dianggap lebih tepat dan pantas digunakan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi. Berbicara dengan menggunakan makna khusus (ungkapan atau idiom) disebut juga dengan 'berkata dengan kiasan'. Berkata kias (*figure of speech*) merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk langsung terhadap objek yang dituju. Penggunaan bahasa kias dilakukan sebagai suatu cara untuk menimbulkan efek tertentu sehingga penerima pesan lebih tertarik. Kata-kata kias hakikatnya memberi cara lain dalam memperkaya dimensi tambahan bahasa (Badrun, 1989:26).

Penutur bahasa *Jamee* yang masih sering menggunakan kiasan/ungkapan adalah masyarakat Desa Hulu Pisang. Desa Hulu Pisang merupakan salah satu *gampong* yang ada di Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan. Alasan peneliti memilih Desa Hulu Pisang adalah karena masyarakat Hulu Pisang lebih banyak mengetahui tentang ungkapan sehingga memudahkan peneliti untuk menggali informasi. Letak Desa Hulu Pisang yang berada di pedalaman membuat masyarakat setempat tidak terlalu mengikuti alur kehidupan zaman modern sehingga adat dan budayanya masih terjaga, salah satu contohnya adalah ungkapan yang merupakan warisan orang tua terdahulu sampai saat ini masih ada dan masih sering digunakan. Berbeda halnya dengan desa-desa lain di luar Hulu Pisang, masyarakat di desa-desa tersebut sudah jarang menggunakan ungkapan. Dalam percakapan sehari-hari, mereka lebih suka berbicara terus terang.

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk ungkapan secara keseluruhan,

seperti misalnya ungkapan dalam bentuk makian, ungkapan dalam bentuk pujian, ungkapan dalam bentuk nasihat, dan ungkapan dalam bentuk kesedihan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap ungkapan.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk ungkapan dalam bahasa *Jamee* di Desa Hulu Pisang dan makna yang terkandung di dalamnya.

Ungkapan disebut juga dengan idiom. Sebagaimana yang diutarakan oleh Pateda (2010:230), ia menyatakan bahwa meskipun antara ungkapan dan idiom terdapat perbedaan nuansa makna, hal yang berhubungan dengan idiom telah dimasukkan dalam pengertian ungkapan. Chaer (2009:75) juga berpendapat bahwa ungkapan dan idiom kurang lebih sama, hanya segi pandangnya yang berlainan. Ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan sedangkan idiom dilihat dari segi makna. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ungkapan dapat disebut juga idiom atau juga dapat dikatakan bahwa dalam ungkapan terdapat idiom.

Idiom berasal dari bahasa Yunani, idios yang berarti khas, mandiri, khusus atau pribadi. Rey (1989:VI) menjelaskan bahwa idiom adalah gabungan kata yang tidak dapat diartikan kata perkata. Rey melanjutkan bahwa idiom dianggap sebagai cara untuk mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan retorika (kata-kata formal) dan stilistika dan biasanya mempunyai makna kiasan, metafora, dan metonimi.

Kridalaksana dalam Sudaryat (2009:77) menyatakan bahwa idiom adalah (1) konstruksi unsur-unsur bahasa yang saling memilih. Masing-masing anggota

mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain; (2) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa ungkapan atau idiom adalah bentuk ujaran yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dari makna-makna unsur pembentuknya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal.

Chaer (1993:8) membagi ungkapan berdasarkan berbagai segi dan kriteria sebagai berikut.

Berdasarkan Segi Keeratan Unsur-unsurnya

1) Idiom Penuh

Unsur-unsur yang membentuknya merupakan satu kesatuan makna. Setiap unsurnya sudah kehilangan makna leksikalnya sehingga yang ada adalah makna keseluruhan bentuk tersebut. Contohnya *buah tangan*. Makna unsur leksikal tiap kata yang membentuk ungkapan tersebut sudah melebur menjadi satu kesatuan sehingga makna yang ada dalam ungkapan tersebut berasal dari makna seluruh kesatuan unsur pembentuk. *Buah* dan *tangan* tidak dapat digunakan untuk menjelaskan makna *buah tangan* yaitu oleh-oleh. Ungkapan *buah tangan* akan menjadi tidak berterima jika disisipi dan diganti unsur pembentuknya dengan unsur lain maupun dilesapkan salah satu unsurnya.

2) Idiom Sebagian

Salah satu unsur dari kesatuan bentuk tersebut masih tetap berada dalam makna leksikalnya. Contoh: *bekerja keras*. Ungkapan tersebut salah satu unsur leksikalnya masih berada dalam makna leksikalnya, yaitu kata *bekerja*. Namun makna unsur leksikal kata yang lain sudah berbeda dari makna leksikalnya yaitu *keras*

yang makna berubah menjadi “sungguh-sungguh”.

Berdasarkan Jenis Unsur yang Membentuknya

1) Idiom yang Terdiri dari Bagian Tubuh

Pateda (1989:114) menyebutnya sebagai diri manusia, dengan istilah *Antropomorfis*, yakni unsur-unsur yang membentuk diri manusia (tubuh manusia), misalnya hati, jantung, mata, dan lain sebagainya. Contoh ungkapan yang menggunakan bagian tubuh adalah *berat hati* yang bermakna enggan.

2) Idiom yang Terdiri dari Kata Indra

Idiom ini dibentuk dari perubahan kegiatan tanggapan indra satu ke indra yang lain. Pateda (1989:115) mengistilahkannya dengan *sinestetik*. Indra adalah alat untuk melihat, mendengar, meraba, merasa, dan membau sesuatu secara naluri (intuitif). Contohnya *merah telinga* (marah sekali).

3) Idiom yang Terdiri dari Nama Warna

Yaitu idiom yang menggunakan nama-nama warna sebagai unsur leksikalnya. Misalnya *lapangan hijau* (gelanggang olahraga).

4) Idiom yang Terdiri dari Nama Benda Alam

Adalah idiom yang menggunakan benda alam sebagai unsur leksikalnya, seperti matahari, bumi, bulan, tumbuhan, dan sebagainya. Contohnya: *di bawah kolong* langit (di muka bumi).

5) Idiom yang Terdiri dari Nama-nama Binatang

Adalah unsur leksikal yang membentuk idiom berhubungan dengan binatang, bagian-bagiannya dan sifat binatang tertentu yang diperbandingkan dengan sifat-sifat manusia yang nampak dengan unsur-unsur tubuh hewan. Contohnya: *malu-malu kucing* (pura-pura malu).

6) Idiom yang Terdiri dari Nama atau Bagian Tumbuhan

Adalah idiom yang menggunakan unsur leksikal yang dibentuk dari nama-nama tumbuhan seperti daun, cabang, buah, batang, dan lain sebagainya. Contohnya *buah pena* (tulisan atau karangan).

7) Idiom yang Terbentuk dari Berbagai Kelas Kata

Adalah idiom yang unsur pembentuknya berupa kata bilangan, kata kerja, kata benda, kata keterangan, dan kata sifat.

(1) Idiom *Numeralia*

Adalah idiom yang dibentuk dengan menggunakan kata bilangan seperti satu, dua, tiga, dan seterusnya sebagai unsur pembentuknya. Contoh: *diam seribu bahasa* berarti diam sama sekali.

(2) Idiom *Verba*

Adalah idiom yang menggunakan kata kerja seperti pergi, datang, mencari, dan lain sebagainya sebagai unsur pembentuk ungkapan. Contohnya: *mambuek naiak darah* yang berarti menyebabkan seseorang menjadi marah (contoh idiom bahasa Jamee).

(3) Idiom *Nomina*

Adalah idiom yang dibentuk dari gabungan kata benda sebagai unsur leksikalnya. Contohnya: *utak barabu* (otak berdebu). Idiom tersebut menggunakan kata benda “otak” dan “debu” untuk seseorang yang berpikiran jorok (contoh idiom bahasa Jamee).

(4) Idiom *Adverbia*

Adalah idiom yang menggunakan kata keterangan sebagai unsur leksikalnya. Kata keterangan yang berupa keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan sifat, dan keterangan keadaan. Contoh: *rantam satinggi langik* (bahasa Jamee). Idiom ini mengandung maksud seseorang yang berbicara atau bercerita berlebihan. Idiom

tersebut menggunakan kata keterangan tempat yaitu “langit” sebagai unsur leksikal pembentuknya.

(5) Idiom *Adjektiva*

Adalah idiom yang menggunakan kata sifat sebagai unsur leksikalnya. Contohnya: *ringan tangan*. Ungkapan tersebut menggunakan kata sifat “ringan” yang mengandung arti seseorang yang rajin.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat banyak makna ungkapan yang berklasifikasi emosional yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya. Daniel Goleman (2002:411) mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Adapun bentuk ungkapan dalam bahasa Jamee yang merupakan wujud dari emosi terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu ungkapan dalam bentuk makian, ungkapan dalam bentuk pujian, ungkapan dalam bentuk nasihat, dan ungkapan dalam bentuk kesedihan.

1) Ungkapan dalam Bentuk Makian

Ungkapan dalam bentuk makian tidak hanya digunakan ketika seseorang sedang marah saja, tetapi juga bisa digunakan ketika seseorang tidak dalam keadaan marah. Sebagaimana yang diutarakan oleh Saptono (2003) bahwa makian berfungsi untuk pengungkapan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan, dan penghinaan.

2) Ungkapan dalam Bentuk Pujian

Pujian adalah menyatakan sesuatu yang positif tentang seseorang dengan sejujurnya.

3) Ungkapan dalam Bentuk Nasihat

Nasihat merupakan gagasan seseorang yang disampaikan kepada pihak

lain dan dianjurkan untuk dilaksanakan karena dianggap dapat menyelesaikan masalah (Latipun, 2006:8). Ungkapan dalam bentuk nasihat merupakan ungkapan yang digunakan untuk menasihati seseorang tetapi tidak diucapkan secara langsung. Nasihat bisa berupa perintah, peringatan, maupun larangan.

4) Ungkapan dalam Bentuk Kesedihan

Kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Saat sedih, manusia sering menjadi lebih diam, kurang bersemangat, dan menarik diri. Kesedihan adalah lawan dari kebahagiaan atau kegembiraan dan serupa dengan duka cita atau kesengsaraan.

METODE

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Dalam melakukan wawancara, diperlukan metode simak, catat, dan teknik rekam. Dinamakan metode simak karena pemerolehan data dilakukan dengan cara menyimak sang informan (Mahsun, 2005:92). Dalam metode simak, informasi yang didapatkan adalah secara lisan, kemudian peneliti

mencatat sesuatu yang penting yang disampaikan oleh informan secara langsung yang dinamakan dengan teknik catat. Pemerolehan informasi data secara tertulis ini adalah sebuah teknik lanjutan dari metode simak. Menurut Mahsun (2005:93), teknik rekam mutlak diperlukan. Kegunaan metode rekam adalah untukantisipasi apabila terjadi kesilapan pada metode catat serta untuk keabsahan data penelitian. Teknik rekam dilakukan dengan cara merekam keseluruhan dialog atau pembicaraan informan dengan menggunakan alat rekam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ungkapan dalam Bahasa Jamee di Desa Hulu Pisang

Tabel 1. Ungkapan dalam bentuk makian

No.	Kata-Kata	Terjemahan
1.	<i>Muncuang nakdo panah babasuah</i>	Mulut tidak pernah dicuci
2.	<i>Barek panggue</i>	Berat pantat
3.	<i>Barek tangan</i>	Berat tangan
4.	<i>Barek muncuang</i>	Berat mulut
5.	<i>Kayu alah manjadi arang</i>	Kayu sudah menjadi arang

Tabel 2. Ungkapan dalam bentuk pujian

No.	Kata-Kata	Terjemahan
1.	<i>Ringan tangan</i>	Ringan tangan
2.	<i>Ringan tangan barek pauik</i>	Ringan tangan berat perut
3.	<i>Ringan muncuang</i>	Ringan mulut
4.	<i>Capek kaki ringan tangan</i>	Cepat kaki ringan tangan
5.	<i>Yo kamek paja du</i>	Enak sekali orang itu

Tabel 3. Ungkapan dalam bentuk nasihat

No.	Kata-Kata	Terjemahan
1.	<i>Maludah ka ateh awak kanai</i>	Meludah ke atas kita kena
2.	<i>Daripado awak saok garam urang labiah elok awak saok garam awak.</i>	Daripada kita tutup garam orang lebih baik kita tutup garam kita.
3.	<i>Daripado anak wak baayah tiri labiah elok baayah kanduang</i>	Daripada anak kita berayah tiri lebih baik berayah kandung.
4.	<i>Aie atok nakdo koma jatuah e</i>	Air atap tak kemana jatuhnya
5.	<i>Cabiak-cabiak bulu ayam</i>	Robek-robek bulu ayam

Tabel 3. Ungkapan dalam bentuk kesedihan

No.	Kata-Kata	Terjemahan
1.	<i>Daripado ambo malepek an kulik babi ka muko urang tuo mbo, bialah buruak laki mbo.</i>	Daripada saya meletakkan kulit babi ke wajah orang tua saya, biarlah jelek suami saya.
2.	<i>Lagokolah awak o, lamak se kanai sipak an bak lago bola din.</i>	Beginilah kita, orang sesuka hati menendang kita seperti bola.
3.	<i>Nakdo lai tampek basanda</i>	Tidak ada lagi tempat bersandar

Pandangan Masyarakat Hulu Pisang terhadap Kiasan/Ungkapan

Pandangan positif sebagian masyarakat Desa Hulu Pisang terhadap ungkapan dalam kehidupan sehari-hari masih melekat hingga sekarang. Menurut mereka, ungkapan tersebut harus tetap ada karena itu merupakan ciri khas bahasa mereka. Ungkapan-ungkapan tersebut pantas untuk diucapkan dalam kehidupan sehari-hari asalkan jelas makna dan tujuan pengucapannya. Anak-anak keturunan mereka harus mengetahui ungkapan-ungkapan tersebut dan tidak boleh menertawakan ungkapan yang didengar dari orang tua mereka atau masyarakat sekitarnya.

Sebagian masyarakat ada juga yang sudah tidak peduli dengan ungkapan yang ada dalam bahasa Jamee. Menurut mereka mengetahui tentang ungkapan tersebut bukanlah hal yang penting karena bagi mereka ungkapan-ungkapan tersebut merupakan bahasa orang-orang tua jaman,

jadi cukup orang-orang yang sudah sangat tua saja yang perlu mengetahuinya sedangkan mereka tidak perlu lagi. Bahkan ada sebagian yang merasa gengsi menggunakan ungkapan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai bahwa ungkapan dalam bahasa Jamee di Desa Hulu Pisang berupa ungkapan dalam bentuk makian, ungkapan dalam bentuk pujian, ungkapan dalam bentuk nasihat dan ungkapan dalam bentuk kesedihan. Makna ungkapan *muncuang nakdo babasuah* adalah berbicara kasar (ungkapan makian). Makna ungkapan *ringan tangan* adalah rajin (ungkapan pujian). Makna ungkapan *sabalun duduak jangan maunjue* adalah jangan banyak bicara sebelum diminta (ungkapan nasihat). Makna ungkapan *nakdo lai tampek basanda* adalah tidak ada tempat untuk mengadu (ungkapan kesedihan). Pandangan masyarakat Hulu

Pisang terhadap ungkapan berbeda. Sebagian menganggap penting sebagian lagi tidak. Mereka yang menganggap penting, masih sering menggunakan

ungkapan tersebut dalam percakapan sehari-hari sedangkan mereka yang menganggap tidak penting merasa malu untuk menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik: Jenis Makna*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Latipun. 2004. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rey, Alain et Sophie Chantreau. 1989. *Le Dictionnaire des Expressions et Locutions Francais*. Paris: Les USUEL du Robert poche.